

PENGARUH NILAI TUKAR DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO NEGARA ANGGOTA ORGANISASI KERJASAMA ISLAM (OKI) PESPEKTIF EKONOMI ISLAM TAHUN 2008 – 2023

Fernandes Tesar Bramtheo ¹, Erike Anggraeni ², Zathu Restie Utamie ³
fernandestesarbramtheo08@email.com¹, erike@radenintan.ac.id²,
zathu@radenintan.ac.id³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia^{1,2,3}

ABSTRAK: Penelitian ini menganalisis pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara anggota OKI periode 2008–2023 dalam perspektif ekonomi Islam. Menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan data sekunder dari Bank Dunia dan IMF, analisis dilakukan dengan regresi data panel menggunakan Random Effect Model (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap PDB, sementara inflasi tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, keduanya berpengaruh signifikan terhadap PDB. Dalam ekonomi Islam, stabilitas nilai tukar dan inflasi penting untuk keadilan (*al-adl*) dan kesejahteraan (*maslahah*). Studi ini berkontribusi pada literatur makroekonomi di negara berkembang dan penerapan prinsip ekonomi Islam, serta diharapkan membantu pembuat kebijakan dalam merancang strategi pertumbuhan berkelanjutan.

Kata kunci: Nilai Tukar, Inflasi, Produk Domestik Bruto, Ekonomi Islam

ABSTRACT: This study analyzes the impact of exchange rates and inflation on the Gross Domestic Product (GDP) of OIC member countries from 2008 to 2023 from an Islamic economic perspective. Using an associative quantitative approach with secondary data from the World Bank and IMF, the analysis employs panel data regression with the Random Effect Model (REM). The results indicate that exchange rates have a significant negative effect on GDP, while inflation has no significant impact. Simultaneously, both variables significantly influence GDP. In Islamic economics, exchange rate and inflation stability are essential to ensure justice (*al-adl*) and public welfare (*maslahah*). This study contributes to the macroeconomic literature in developing countries and the application of Islamic economic principles, providing insights for policymakers in designing sustainable growth strategies.

Keywords: Exchange Rate, Inflation, Gross Domestic Product, Islamic Economics

PENDAHULUAN

Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), yang didirikan pada tahun 1969, beranggotakan 57 negara dengan mayoritas penduduk Muslim yang tinggal di Asia, Afrika, dan sebagian Eropa. Organisasi ini merupakan organisasi antar pemerintah terbesar kedua di dunia setelah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Meningkatkan kerja sama ekonomi antaranggota untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat adalah fokus utama OKI. Kinerja ekonomi negara-negara OKI adalah salah satu indikator penting untuk memahami dinamika ekonomi Islam di seluruh dunia. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah salah satu indikator utama kinerja ekonomi. PDB menunjukkan nilai total barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara selama periode waktu tertentu. Nilai tukar mata uang dan tingkat inflasi adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi fluktuasi PDB.

Menurut Mankiw (2014), Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara dalam periode waktu tertentu. PDB sering digunakan sebagai indikator utama untuk menilai aktivitas ekonomi suatu negara. Memahami hubungan antara nilai tukar, inflasi, dan PDB sangat penting dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang efektif di negara-negara anggota OKI. Peningkatan produksi dan konsumsi biasanya mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat, sedangkan penurunan PDB sering dikaitkan dengan pelemahan ekonomi. Oleh karena itu, analisis menyeluruh terhadap faktor-faktor yang memengaruhi PDB, seperti nilai tukar dan inflasi, menjadi krusial, terutama dalam konteks negara-negara berkembang seperti anggota OKI.

Nilai tukar adalah harga perbandingan dua mata uang yang menunjukkan berapa banyak mata uang asing yang diperlukan untuk mendapatkan mata uang domestik. Nilai tukar memainkan peran penting dalam menentukan daya saing suatu negara di pasar internasional dalam ekonomi terbuka. Aliran investasi asing langsung, ekspor, dan impor dapat dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar, yang pada gilirannya memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Karena barang domestik menjadi lebih murah bagi pembeli asing, depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan daya saing ekspor suatu negara, seperti yang dijelaskan oleh teori ekonomi internasional (Krugman dan Obstfeld 2018). Di sisi

lain, karena barang asing menjadi lebih murah, apresiasi nilai tukar dapat menekan ekspor dan meningkatkan impor. Dampak nilai tukar terhadap PDB, bagaimanapun, tidak selalu linier karena bergantung pada struktur ekonomi negara dan elastisitas permintaan terhadap impor dan ekspor.

Negara-negara anggota OKI yang sangat bergantung pada ekspor komoditas seperti gas dan minyak sangat sensitif terhadap perubahan nilai tukar. (Laporan Bank Dunia 2021) menyatakan bahwa ketidakpastian nilai tukar di negara-negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI), seperti Nigeria, Turki, dan Mesir, sering memengaruhi stabilitas ekonomi. Selain berdampak pada perdagangan internasional, fluktuasi ini menimbulkan ketidakpastian bagi investor asing, yang berpotensi menghambat pertumbuhan PDB.

Salah satu indikator lain yang penting dalam analisis ekonomi adalah inflasi, atau kenaikan harga barang dan jasa ekonomi secara keseluruhan. Inflasi yang terlalu tinggi, atau hiperinflasi, atau terlalu rendah, dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, tetapi tingkat inflasi yang moderat biasanya dianggap sebagai tanda pertumbuhan ekonomi yang sehat.

Dalam teorinya, (Friedman 1968) menyatakan bahwa inflasi adalah fenomena moneter, dan peningkatan uang beredar biasanya tidak seimbang dengan pertumbuhan output, yang menyebabkan inflasi yang tinggi. Inflasi tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan biaya produksi dan mengurangi daya beli masyarakat. Sebaliknya, inflasi yang terlalu rendah dapat menunjukkan lemahnya permintaan agregat, yang juga berdampak negatif pada PDB.

Dalam interaksi mereka, nilai tukar dan inflasi memengaruhi stabilitas ekonomi dan pertumbuhan PDB. Jika nilai tukar turun, inflasi cenderung meningkat melalui mekanisme biaya impor yang lebih tinggi, yang dikenal sebagai efek pass-through nilai tukar terhadap inflasi. Efek ini lebih kuat di negara berkembang dengan sistem nilai tukar yang tidak stabil, (Dornbusch 1976).

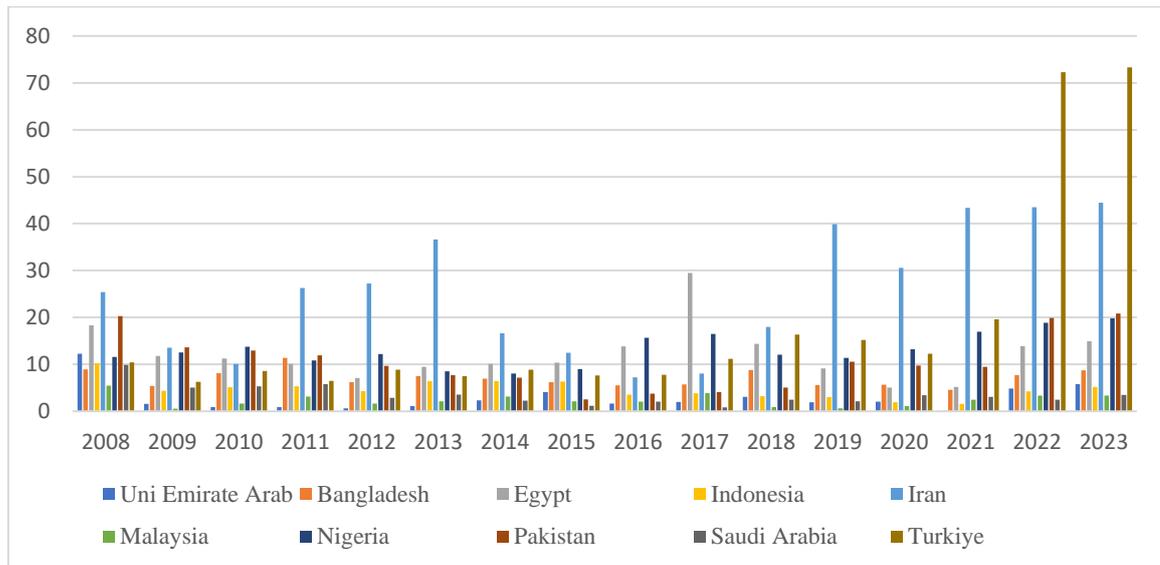
Peningkatan nilai tukar di banyak negara anggota Organisasi Kerjasama Ekonomi (OKI), seperti Pakistan dan Mesir, seringkali diikuti oleh peningkatan inflasi, yang menempatkan perekonomian di bawah tekanan ganda. Dengan demikian, otoritas moneter menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan

pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga. Namun, beberapa negara anggota OKI telah berhasil mengelola hubungan ini dengan baik. Misalnya, sebagai salah satu negara dengan ekonomi terbesar di Organisasi Moneter Komunitas (OKI), Indonesia menerapkan kebijakan moneter yang fleksibel untuk mengurangi efek depresiasi nilai tukar terhadap inflasi dan menjaga stabilitas PDB.

Dari 2008 hingga 2023, perekonomian dunia, termasuk negara-negara anggota OKI, menghadapi berbagai tantangan besar. Krisis keuangan global pada 2008 berdampak luas pada perdagangan internasional dan stabilitas ekonomi, terutama di negara-negara berkembang. Selain itu, fluktuasi harga minyak global dan ketegangan geopolitik juga memberikan tekanan ekonomi yang signifikan pada negara-negara anggota OKI. Laporan World Bank (2008-2023) menunjukkan bahwa beberapa negara seperti Iran, Nigeria, dan Turki mengalami inflasi tinggi dan depresiasi nilai tukar yang menyebabkan ketidakstabilan ekonomi.

Di sisi lain, negara-negara seperti Uni Emirat Arab dan Malaysia berhasil menjaga inflasi tetap rendah dan stabil melalui kebijakan moneter yang efektif dan diversifikasi ekonomi. Arab Saudi, sebagai eksportir minyak utama, mampu mempertahankan nilai tukarnya dan mengelola pertumbuhannya meskipun permintaan minyak global fluktuatif.

Penelitian mengenai pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap PDB negara anggota OKI dalam periode 2008–2023 sangat penting untuk memahami dinamika ekonomi di wilayah ini. Penelitian ini tidak hanya membantu pembuat kebijakan dalam menyusun strategi ekonomi yang lebih efektif, tetapi juga menambah wawasan tentang bagaimana variabel makroekonomi saling berinteraksi di negara-negara berkembang dalam dunia Islam.



Gambar 1. Diagram PDB 10 Negara OKI 2008-2023
Sumber : World Bank 2008-2023

Pada Gambar 1.1 Menjelaskan Tingkat inflasi yang diilustrasikan menunjukkan perbedaan signifikan di antara negara-negara OKI. Iran mencatat inflasi tertinggi setiap tahunnya, terutama setelah 2010, dengan rata-rata mencapai 35%. Inflasi yang tinggi ini disebabkan oleh sanksi internasional yang membatasi perdagangan dan meningkatnya harga barang pokok. Sebaliknya, Uni Emirat Arab menjadi negara dengan inflasi terendah dan paling stabil, dengan rata-rata sekitar 2%. Hal ini mencerminkan kebijakan ekonomi yang efektif dalam mengendalikan harga barang dan jasa. Turki dan Nigeria menunjukkan lonjakan inflasi pada tahun-tahun tertentu, dengan rata-rata masing-masing mencapai 15% dan 12%, mencerminkan ketidakstabilan moneter dan ketergantungan pada impor. Mesir juga mengalami inflasi tinggi, terutama setelah reformasi ekonomi 2016, dengan rata-rata 13%.

Malaysia dan Arab Saudi menjadi contoh negara dengan inflasi rendah dan stabil, dengan rata-rata di bawah 3%. Kestabilan ini mencerminkan kekuatan ekonomi berbasis ekspor dan diversifikasi sektor industri. Rata-rata keseluruhan inflasi menunjukkan bahwa negara-negara dengan ekonomi yang lebih terintegrasi secara global, seperti Uni Emirat Arab dan Malaysia, mampu menjaga inflasi rendah. Sebaliknya, negara-negara seperti Iran dan Nigeria menghadapi inflasi tinggi setiap tahunnya akibat ketergantungan pada faktor eksternal dan kebijakan ekonomi yang tidak stabil.

Studi tentang hubungan antara nilai tukar, inflasi, dan PDB di negara-negara anggota OKI sangat menarik. Sementara inflasi yang moderat dianggap mendukung pertumbuhan ekonomi yang sehat, nilai tukar yang stabil dapat meningkatkan daya saing ekspor. Negara-negara OKI, bagaimanapun, seringkali menghadapi kesulitan untuk menyeimbangkan kedua variabel ini.

Dalam Islam, ekonomi bukan hanya tentang bagaimana mencapai pertumbuhan, tetapi juga tentang bagaimana memastikan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Prinsip-prinsip ekonomi Islam berlandaskan pada nilai-nilai moral yang universal, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pengelolaan ekonomi, Allah SWT memberikan pedoman yang jelas untuk menjaga keseimbangan dalam transaksi dan menghindari ketidakadilan yang dapat merugikan salah satu pihak. Salah satu ayat yang relevan dalam menggambarkan prinsip tersebut yaitu (QS. Al-Rum 41) :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Dalam perspektif Islam, menjaga keseimbangan dan keadilan dalam transaksi ekonomi menjadi prinsip fundamental yang harus dijalankan. Hal ini mencakup pengelolaan nilai tukar yang stabil agar tidak merugikan salah satu pihak dan pengendalian inflasi secara adil dan transparan untuk mencegah beban ekonomi yang berlebihan pada masyarakat. Prinsip ini sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong pelaku ekonomi untuk memastikan keseimbangan dalam aktivitas perdagangan dan stabilitas harga. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya akuntabilitas para pemimpin ekonomi dan pembuat kebijakan dalam mengelola variabel-variabel seperti nilai tukar dan inflasi. Ketidakadilan dalam pengelolaan kedua variabel tersebut dapat menyebabkan gangguan kesejahteraan umat. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi harus mampu menyeimbangkan kebutuhan pasar dengan kemampuan masyarakat agar stabilitas ekonomi terjaga. Lebih jauh, prinsip ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi atau Produk Domestik Bruto (PDB) semata, tetapi juga pada kesejahteraan sosial secara menyeluruh. Kebijakan ekonomi yang dirancang harus

mempertimbangkan dampak sosial yang mungkin timbul, sehingga dapat mengurangi potensi ketidakadilan dan memastikan bahwa masyarakat secara umum memperoleh manfaat dari pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, sistem ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada keuntungan materi tetapi juga pada pencapaian keseimbangan dan keadilan social (Muhammad Syafi'i Antonio, 2001).

KAJIAN LITERATUR

1. Grand Theory

A. Teori NeoKlasik

Teori ini berkembang berdasarkan pandangan analisis-analisis pertumbuhan ekonomi, menurut pandangan ekonom klasik dan berkembang pada 1950-an. Tokoh pelopor perintis teori ekonom Neo-Klasik adalah Robert Solow. Pokok Pemikiran tertuang dalam artikel Jurnal "A Contribution of The Theory of Economic Growth" (1956).

Pasangan Solow yaitu Trevor W. Swan, ekonom besar Australia dengan tulisannya yang terkenal *Economic Growth and Capital Accumulation* (1956). Perkembangan teori neo-klasik mengacu pada pandangan ekonom klasik. Menurut teori yang dikemukakan oleh Solow-Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada adanya ketersediaan dari faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja, akumulasi modal, dan pertumbuhan penduduk. Analisis yang mendasari pemikiran ini adalah perekonomian berada pada kondisi tenaga kerja penuh (full employment) dan tingkat pemanfaatan penuh (full utilization) dari faktor-faktor produksinya. Artinya, perekonomian akan berkembang tergantung pada akumulasi modal, penambahan penduduk, dan kemajuan teknologi. Rasio modal output dapat berubah untuk menghasilkan sejumlah output tertentu, dapat menggunakan kombinasi tenaga kerja, dan modal yang berbeda-beda. Jika banyak tenaga kerja yang digunakan, maka modal yang dibutuhkan lebih sedikit. Namun, jika banyak modal yang digunakan, maka tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit.

Teori Ekonomi Klasik

Teori ekonomi klasik berkembang pada abad ke-18 dan ke-19 melalui kontribusi para pemikir seperti Adam Smith dan David Ricardo. Dalam The

Wealth of Nations (1776), Adam Smith mengemukakan bahwa perekonomian akan cenderung mencapai keseimbangan alami melalui mekanisme pasar bebas. Prinsip dasar teori ini adalah bahwa pasar bebas, jika dibiarkan tanpa campur tangan, akan mengalokasikan sumber daya secara efisien melalui mekanisme permintaan dan penawaran (Smith, 1776).

Dalam konteks nilai tukar, teori klasik mendukung sistem nilai tukar mengambang (floating exchange rate), di mana nilai tukar ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran mata uang di pasar. Teori ini mengasumsikan bahwa pasar akan menyesuaikan diri secara otomatis untuk mencapai keseimbangan. Ketika terjadi depresiasi nilai tukar, misalnya, barang dan jasa domestik menjadi lebih kompetitif di pasar internasional, sehingga mendorong peningkatan ekspor.

David Ricardo, dalam *Principles of Political Economy and Taxation* (1817), memperluas pandangan ini dengan menekankan pentingnya keuntungan komparatif dalam perdagangan internasional. Menurut Ricardo, negara-negara harus fokus pada produksi barang yang dapat dihasilkan dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain (Ricardo, 1817).

Para ekonom klasik juga menyoroti hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Inflasi moderat dianggap sebagai tanda pertumbuhan ekonomi yang sehat karena dapat mendorong investasi dan produksi. Namun, inflasi yang terlalu tinggi cenderung menciptakan ketidakpastian ekonomi, mengurangi daya beli masyarakat, dan menekan investasi. Dalam konteks penelitian ini, teori ekonomi klasik memberikan kerangka untuk memahami bagaimana mekanisme pasar memengaruhi hubungan antara nilai tukar, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara OKI.

B. Produk Domestik Bruto

Dalam Teori Keynesian, PDB merupakan indikator utama yang mencerminkan total permintaan agregat dalam suatu perekonomian. Permintaan agregat terdiri dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor impor. Faktor-faktor seperti nilai tukar dan inflasi secara tidak

langsung memengaruhi PDB melalui pengaruhnya terhadap komponen-komponen ini.

Selain itu, Teori Penyesuaian Struktural memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana kebijakan ekonomi memengaruhi pertumbuhan PDB. Kebijakan seperti devaluasi nilai tukar atau penghapusan subsidi sering kali diadopsi untuk meningkatkan daya saing ekspor dan memperbaiki neraca perdagangan. Namun, kebijakan tersebut dapat memiliki dampak jangka pendek yang merugikan, seperti inflasi tinggi dan penurunan daya beli masyarakat.

Aplikasi dalam Penelitian Ini: Penelitian ini menggunakan PDB sebagai variabel terikat untuk mengukur dampak nilai tukar dan inflasi. Data dari 10 negara OKI selama periode 2019–2023 dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana fluktuasi nilai tukar dan tingkat inflasi memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Fokusnya adalah memahami peran kebijakan ekonomi dalam memitigasi dampak negatif dari fluktuasi makroekonomi tersebut.

C. Nilai Tukar

Teori Keynesian menjelaskan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan agregat melalui komponen ekspor dan impor. Dalam konteks ini, depresiasi nilai tukar membuat harga barang domestik lebih murah dalam mata uang asing, sehingga meningkatkan daya saing ekspor. Sebaliknya, depresiasi juga menyebabkan harga barang impor meningkat, yang dapat mendorong inflasi domestik. Hubungan ini dikenal sebagai exchange rate pass-through effect, di mana perubahan nilai tukar secara langsung memengaruhi harga barang dan jasa dalam negeri.

Teori Paritas Daya Beli/Purchasing Power Parity (PPP) yang dikembangkan oleh Gustav Cassel menambahkan bahwa nilai tukar mencerminkan perubahan daya beli relatif antara dua negara. Teori ini mengasumsikan bahwa dalam jangka panjang, nilai tukar akan menyesuaikan sehingga harga barang dan jasa seimbang secara internasional. Dalam konteks negara-negara Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), yang cenderung bergantung pada impor,

depresiasi nilai tukar sering kali menyebabkan kenaikan harga barang impor, yang kemudian memicu inflasi.

Aplikasi dalam Penelitian Ini: Penelitian ini menyoroiti hubungan antara nilai tukar dan PDB di negara-negara OKI dengan mempertimbangkan bagaimana depresiasi atau apresiasi nilai tukar memengaruhi konsumsi domestik, investasi, dan ekspor. Data dari berbagai negara OKI menunjukkan bahwa negara-negara dengan nilai tukar yang tidak stabil sering kali mengalami tekanan inflasi yang memengaruhi konsumsi domestik secara negatif.

1. Teori Kuantitas Uang (*Quantity Theory of Money*)

Teori kuantitas uang, yang dirumuskan melalui persamaan $MV = PY$, menjelaskan hubungan langsung antara jumlah uang beredar (M), kecepatan peredaran uang (V), tingkat harga (P), dan output ekonomi (Y). Teori ini menegaskan bahwa inflasi terjadi ketika pertumbuhan jumlah uang beredar melebihi pertumbuhan output ekonomi (Friedman, 1968).

Milton Friedman, seorang ekonom monetaris terkemuka, menyatakan bahwa inflasi adalah fenomena moneter yang secara langsung terkait dengan kebijakan pengelolaan uang. Dalam artikelnya yang berjudul *The Role of Monetary Policy*, Friedman menekankan bahwa stabilitas moneter adalah kunci untuk mengendalikan inflasi (Friedman, 1968).

Di negara-negara OKI, inflasi sering kali terjadi akibat peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi oleh pertumbuhan produksi. Kondisi ini biasanya diperburuk oleh kebijakan pemerintah yang mencetak uang untuk menutupi defisit anggaran selama periode krisis ekonomi. Sebagai contoh, selama ketidakstabilan nilai tukar, inflasi yang tinggi dapat menekan konsumsi dan investasi domestik, yang pada akhirnya berdampak negatif pada PDB.

2. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity/PPP*)

Teori paritas daya beli (PPP) dikembangkan oleh Gustav Cassel untuk menjelaskan hubungan antara nilai tukar dan harga relatif antarnegara. Teori ini menyatakan bahwa nilai tukar antara dua mata uang akan bergerak menuju tingkat di mana daya beli keduanya seimbang. Dalam

hal ini, perubahan nilai tukar mencerminkan perbedaan tingkat inflasi antara dua negara (Cassel, 1921).

Dalam konteks negara-negara OKI, teori PPP sangat relevan karena banyak negara bergantung pada impor barang konsumsi dan bahan baku. Depresiasi nilai tukar cenderung meningkatkan harga barang impor, yang kemudian mendorong inflasi domestik. Sebagai contoh, depresiasi nilai tukar di Mesir dan Turki selama 2019–2023 menyebabkan lonjakan inflasi yang signifikan. Inflasi ini secara langsung menurunkan daya beli masyarakat dan menciptakan tantangan bagi pertumbuhan ekonomi (Cassel, 1921).

Ketergantungan pada impor membuat perekonomian negara-negara OKI sangat rentan terhadap fluktuasi nilai tukar. Oleh karena itu, stabilitas nilai tukar menjadi salah satu prioritas kebijakan ekonomi di banyak negara OKI. Dalam penelitian ini, teori PPP digunakan untuk memahami bagaimana fluktuasi nilai tukar memengaruhi inflasi dan PDB melalui mekanisme harga barang impor.

Konsep ini sering digunakan untuk menganalisis bagaimana perubahan nilai tukar dapat memengaruhi inflasi domestik dan daya beli masyarakat. Dalam konteks negara-negara OKI, teori PPP dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana kenaikan harga barang impor karena ketergantungan pada impor barang konsumsi memengaruhi inflasi domestik. Misalnya, depresiasi nilai tukar di negara seperti Turki dapat menyebabkan harga barang impor naik, yang pada gilirannya meningkatkan inflasi domestik. Dalam kondisi seperti ini, PDB negara dapat terpengaruh secara signifikan.

D. Tingkat Inflasi

Inflasi dapat dikatakan sebagai keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Menurut ilmu ekonomi modern, terdapat dua jenis inflasi yang berbeda satu sama lain, yaitu inflasi karena dorongan biaya

(cost-push inflation) dan inflasi karena meningkatnya permintaan (demand-pull inflation). Dalam hal inflasi karena dorongan biaya, kenaikan upah memaksa industri untuk menaikkan harga guna menutup biaya upah dalam kontrak yang baru yang mengakibatkan adanya pola siklus upah dan harga yang lebih tinggi yang disebut spiral harga upah (wage price spiral) dalam hal inflasi karena meningkatnya permintaan, permintaan yang tinggi atas kredit merangsang pertumbuhan produk nasional bruto yang selanjutnya menarik harga lebih lanjut ke atas. Beberapa ahli ekonomi percaya bahwa inflasi karena meningkatnya permintaan dapat dikendalikan melalui kombinasi kebijakan bank sentral dan kebijakan Departemen Keuangan, misalnya kebijakan uang ketat oleh bank sentral dan pengendalian pengeluaran oleh pemerintah. Inflasi karena dorongan biaya diduga dapat lebih baik dikendalikan melalui pertambahan tingkat pertumbuhan perekonomian daripada melalui kebijakan moneter ataupun fiskal (inflation).

Inflasi dapat diartikan sebagai gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Dari definisi ini ada tiga syarat untuk dapat dikatakan telah terjadi inflasi, Pertama, adanya kenaikan harga. Kedua, kenaikan tersebut terjadi terhadap harga-harga barang secara umum. Ketiga, kenaikan tersebut berlangsung cukup lama. Dengan demikian, kenaikan harga yang terjadi pada hanya satu jenis barang, atau kenaikan yang terjadi hanya sementara waktu tidak dapat disebut dengan inflasi. Pandangan kaum moneteris menganggap inflasi sebagai akibat dari jumlah uang yang beredar yang terlalu banyak, Sehingga daya beli uang tersebut (purchasing power of money) menurun. Sebagai akibatnya harga barang-barang menjadi naik. Sedangkan menurut kaum strukturalis, inflasi merupakan gejala ekonomi yang disebabkan oleh masalah struktural seperti masalah gagal panen yang menyebabkan kekurangan persediaan barang, sehingga tidak dapat memenuhi jumlah permintaan secara keseluruhan. Sebagai akibat harga barang tersebut mengalami kenaikan.

Inflasi merupakan proses meningkatnya harga secara umum dan terus-menerus sehubungan dengan mekanisme pasar yang dipengaruhi banyak faktor, seperti peningkatan konsumsi masyarakat, likuiditas di pasar yang berlebih sehingga memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, hingga

ketidاكلancaran distribusi barang. Inflasi merupakan indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan inflasi dianggap terjadi apabila proses kenaikan harga berlangsung terus-menerus dan saling berpengaruh satu sama lain. Terdapat banyak cara untuk mengukur laju inflasi, namun dua cara yang paling sering digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Deflator PDB.

Terjadinya inflasi disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

1. Tarikan permintaan (demand pull inflation). Inflasi ini disebabkan permintaan atau daya tarik masyarakat yang tinggi pada suatu barang atau jasa, yang mana biasanya dipicu dari membanjirnya likuiditas di pasar, sehingga permintaan jadi tinggi dan memicu perubahan tingkat harga. Peningkatan permintaan ini menyebabkan harga faktor produksi meningkat.
2. Desakan (tekanan) produksi atau distribusi (cost push inflation). Inflasi ini disebabkan dorongan kenaikan biaya produksi dalam jangka waktu tertentu secara terus-menerus. Biasanya inflasi jenis ini dipengaruhi desakan biaya faktor produksi yang terus meningkat, kelangkaan produksi, dan/atau kelangkaan distribusi.
3. Inflasi campuran (mixed inflation). Inflasi ini terjadi akibat kenaikan penawaran dan permintaan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara keduanya. Misalnya, ketika permintaan pada barang/jasa A meningkat, lalu menyebabkan persediaan barang/jasa A turun sedangkan pengganti atau substitusinya terbatas atau tidak ada. Ketidakseimbangan ini akan mengakibatkan terjadinya inflasi.

Teori Kuantitas Uang menjelaskan bahwa inflasi terjadi ketika jumlah uang beredar (M) tumbuh lebih cepat daripada output barang dan jasa (Y). Persamaan dasar $MV = PY$ menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar tanpa diimbangi oleh pertumbuhan output akan menyebabkan kenaikan tingkat harga.

Menurut Milton Friedman, inflasi adalah fenomena moneter yang sering kali diperburuk oleh kebijakan fiskal dan moneter yang tidak stabil. Ketidakstabilan nilai tukar, misalnya, dapat meningkatkan harga barang impor, yang pada gilirannya memicu inflasi domestik. Di negara-negara

OKI, inflasi juga dipengaruhi oleh tekanan eksternal seperti volatilitas harga minyak dan fluktuasi nilai tukar.

Inflasi memiliki dampak luas pada perekonomian. Inflasi yang tinggi cenderung mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi. Hal ini berdampak negatif pada konsumsi domestik dan investasi. Namun, inflasi moderat dapat dianggap positif karena mendorong produsen untuk meningkatkan output dan berinvestasi dalam kapasitas produksi.

Aplikasi dalam Penelitian Ini: Penelitian ini mengevaluasi hubungan antara inflasi dan PDB di negara-negara OKI. Fokus penelitian adalah pada dampak inflasi terhadap konsumsi domestik, investasi, dan daya beli masyarakat. Sebagai contoh, inflasi yang tidak terkendali di negara-negara seperti Turki dan Mesir selama beberapa tahun terakhir menunjukkan bagaimana inflasi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

2. Hubungan Nilai Tukar dan PDB

Penelitian Widya Ayu Harahap et al. (2023) menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan di tiga negara OKI (Indonesia, Brunei Darussalam, Arab Saudi), baik dalam jangka pendek maupun panjang. Temuan ini sejalan dengan teori Keynesian yang menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar meningkatkan daya saing ekspor. Namun, studi ini terbatas pada tiga negara dengan struktur ekonomi heterogen, seperti ketergantungan Arab Saudi pada minyak, yang mungkin tidak merepresentasikan dinamika di negara OKI lainnya. Penelitian Zaza Arysta Septiana (2019) juga mengonfirmasi pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara berpendapatan tinggi OKI. Namun, studi ini mengabaikan faktor eksternal seperti pandemi COVID-19, yang menjadi keunggulan penelitian saat ini dengan periode 2019–2023.

Di sisi lain, penelitian Natasya Wulan Devinda et al. (2023) di Indonesia menunjukkan bahwa nilai tukar tidak signifikan terhadap PDB, sementara impor dan inflasi lebih dominan. Kontradiksi ini mengindikasikan bahwa pengaruh nilai tukar bergantung pada struktur ekonomi spesifik negara. Misalnya, Indonesia sebagai ekonomi terbesar di OKI memiliki diversifikasi sektor yang lebih luas, sehingga fluktuasi nilai tukar mungkin terimbangi

oleh faktor domestik. Hal ini memperkuat hipotesis H1 bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan, tetapi dengan variasi dampak antarnegara.

3. Dampak Inflasi terhadap PDB

Studi Erna Wahidatul Mukaromah (2023) pada sepuluh negara OKI (2011–2020) menemukan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap PDB, terutama di negara yang bergantung pada impor bahan pangan dan energi. Temuan ini konsisten dengan teori kuantitas uang Milton Friedman, di mana inflasi tinggi mengurangi daya beli dan investasi. Namun, penelitian ini tidak memasukkan periode pandemi, di mana tekanan inflasi global meningkat drastis akibat gangguan rantai pasok. Sementara itu, Eka Puspa Dewi et al. (2023) menegaskan bahwa instrumen moneter konvensional (seperti suku bunga) lebih efektif mengendalikan inflasi di OKI daripada instrumen syariah, menunjukkan kompleksitas kebijakan moneter di negara Islam.

Kontras muncul dalam penelitian Feti Anilah et al. (2023) di Indonesia, di mana inflasi justru memiliki efek negatif tidak signifikan selama pandemi karena penurunan permintaan agregat. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan inflasi-PDB bersifat non-linier dan bergantung pada konteks makroekonomi. Dengan demikian, hipotesis H2 tentang pengaruh signifikan inflasi terhadap PDB tetap valid, tetapi perlu diuji dengan mempertimbangkan faktor temporal seperti krisis global.

Interaksi Simultan Nilai Tukar dan Inflasi

Penelitian Karel Malec et al. (2024) di Ethiopia mengungkapkan bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, tetapi positif dalam jangka pendek. Temuan ini mengonfirmasi teori paritas daya beli (PPP), di mana depresiasi nilai tukar memicu inflasi melalui pass-through effect, namun juga mendorong ekspor. Studi ini selaras dengan hipotesis H3 tentang hubungan simultan kedua variabel, tetapi terbatas pada satu negara. Sementara itu, Hielda Silviana (2016) menemukan bahwa depresiasi nilai tukar di negara OKI seperti Kazakhstan dan Kuwait tidak serta-merta meningkatkan ekspor selama krisis global 2008–2009 karena penurunan permintaan global. Hal ini menegaskan

pentingnya faktor eksternal dalam interaksi nilai tukar-inflasi, yang menjadi fokus penelitian saat ini dengan memasukkan periode pandemi.

4. Keunikan dan Kontribusi Penelitian Ini

Penelitian-penelitian terdahulu memiliki beberapa keterbatasan yang berusaha diatasi dalam kajian ini. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya (misalnya, Mukaromah, 2023; Silviana, 2016) menggunakan data sebelum periode pandemi, sehingga kurang mencerminkan dinamika ekonomi pascapandemi yang dapat berdampak pada hubungan antara nilai tukar, inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB). Kedua, penelitian sebelumnya (seperti Harahap et al., 2023; Devinda et al., 2023) cenderung berfokus pada satu negara atau cakupan geografis yang terbatas, sehingga generalisasi temuan terhadap negara-negara lain, khususnya anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), menjadi kurang representatif. Ketiga, masih sedikit studi yang secara komprehensif menganalisis hubungan simultan antara nilai tukar, inflasi, dan PDB dalam konteks negara-negara OKI. Misalnya, penelitian Malec et al. (2024) telah membahas keterkaitan variabel-variabel tersebut, tetapi dengan cakupan geografis yang terbatas dan tidak secara khusus menyoroti negara-negara OKI.

Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis yang lebih luas dan spesifik terhadap negara-negara anggota OKI. Studi ini tidak hanya memperbarui temuan dengan data yang lebih terkini dan relevan dalam konteks pascapandemi, tetapi juga menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan perbedaan struktur ekonomi antarnegara anggota OKI. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi perumusan kebijakan ekonomi yang lebih efektif di negara-negara OKI.

5. Analisis Kritis dan Dukungan Hipotesis

Temuan penelitian terdahulu secara umum mendukung hipotesis yang diajukan. Misalnya, Widya Ayu Harahap et al. (2023) dan Zaza Arysta Septiana (2019) mengonfirmasi pengaruh nilai tukar, sementara Mukaromah (2023) dan Malec et al. (2024) memperkuat dampak inflasi. Namun, ada dua poin kritis:

Variasi Struktur Ekonomi: Negara OKI seperti Arab Saudi (bergantung minyak) dan Bangladesh (bergantung pertanian) mungkin merespons fluktuasi nilai tukar dan inflasi secara berbeda. Analisis data panel dalam penelitian ini memungkinkan identifikasi pola spesifik negara.

Efek Pandemi: Penurunan PDB di Turki (-4% pada 2020) dan pemulihan di Indonesia (+3,7% pada 2021) menunjukkan bahwa intervensi kebijakan (seperti stimulus fiskal) dapat memoderasi dampak negatif nilai tukar dan inflasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji hipotesis tetapi juga memberikan wawasan tentang mekanisme kebijakan yang efektif di negara OKI.

Tinjauan pustaka mengungkapkan bahwa nilai tukar dan inflasi merupakan determinan kunci PDB, tetapi hubungannya kompleks dan bergantung pada konteks ekonomi, periode, dan kebijakan. Penelitian ini berkontribusi dengan memperluas cakupan geografis, temporal, dan metodologis, sekaligus mengintegrasikan analisis simultan kedua variabel. Temuan diharapkan memperkaya literatur ekonomi Islam dan memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi negara OKI dalam menghadapi ketidakpastian global.

Hipotesis :

(H1): Nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB di negara anggota OKI selama periode 2019–2023

(H2): Tingkat inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB di negara anggota OKI selama periode 2019–2023

(H3): Nilai tukar dan tingkat inflasi secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB di negara anggota OKI selama periode 2019–2023

(H4): Perspektif Ekonomi Islam tentang Pengaruh Nilai Tukar dan Tingkat Inflasi secara Simultan Terhadap Produk Domestik Bruto.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif Asosiatif yang Bertujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan hubungan kausal antara variabel independen—nilai tukar dan tingkat inflasi—dan variabel dependen—Produk Domestik Bruto atau PDB pada negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) selama periode 2008–2023. Penelitian kuantitatif didasarkan pada filsafat positivisme dan bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu melalui pengumpulan dan analisis data numerik untuk menghasilkan kesimpulan empiris. Metode ini menekankan pengumpulan dan analisis data numerik untuk menghasilkan kesimpulan (Hj. Misna arini, Didik Hadiyanto, & H. Hairul Anam, 2023).

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan Sumber Data Sekunder, Data Sekunder adalah data yang telah tersedia dan diperoleh dari dokumen resmi seperti laporan Bank Dunia, IMF, dan SESRIC. Data ini meliputi statistik nilai tukar, inflasi, dan PDB negara anggota OKI periode 2008-2023. Data sekunder sering digunakan dalam penelitian untuk melengkapi informasi yang tidak dapat diperoleh secara langsung (Nazir, M, 2013).

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah 57 negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Negara-negara ini tersebar di berbagai kawasan dunia, seperti Asia, Afrika, Timur Tengah, dan Eropa, dengan keragaman ekonomi yang signifikan. Populasi mencakup seluruh subjek yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh terhadap karakteristik populasi tersebut (Muhammad, 2019).

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sampel terdiri dari 10 negara anggota OKI yang memiliki data lengkap untuk periode 2008-2023: Indonesia, Turki, Arab Saudi, Mesir, Nigeria, Pakistan, Bangladesh, Iran, Malaysia, dan Uni Emirat

Arab. Purposive sampling efektif untuk memastikan subjek penelitian memberikan informasi paling signifikan terkait variabel yang diteliti (Kasmir, 2022).

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama: studi pustaka (library research) dan penelitian berbasis internet (internet research).

- a. Studi Pustaka (Library Research) Studi pustaka melibatkan analisis literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan laporan dari lembaga internasional. Dalam penelitian ini, sumber utama data adalah publikasi dari Bank Dunia, IMF, dan SESRIC. Studi pustaka membantu dalam memahami konsep teoretis dan memperoleh data sekunder yang terverifikasi (Nazir, M, 2013).
- b. Internet Research Penelitian berbasis internet dilakukan dengan mengakses situs resmi lembaga internasional dan database daring. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan data terkini yang valid dan terpercaya. Penelitian berbasis internet menawarkan efisiensi dan aksesibilitas ke informasi yang lebih luas (Bryman & Alan, 2015).

Analisi Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menyajikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yaitu jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean, dan standar deviasi. Untuk mengukur nilai sentral dari distribusi data dapat dilakukan dengan pengukuran rata-rata (mean) sedangkan standar deviasi merupakan perbedaan nilai data yang diteliti dengan nilai rata-ratanya. Berikut adalah hasil uji statistic deskriptif.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	NT	TI	PDB
Mean	91.27500	9.962500	524.3750
Median	45.00000	7.000000	414.5000
Maximum	620.0000	73.00000	4123.000

Minimum	1.000000	0.000000	91.00000
Std. Dev.	120.1160	10.99450	397.9597
Skewness	1.921446	3.135669	4.949471
Kurtosis	6.647314	15.81850	43.12905
Jarque-Bera	187.1381	1357.624	11388.87
Probability	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	14604.00	1594.000	83900.00
Sum Sq. Dev.	2294030.	19219.77	25181134
Observations	160	160	160

Sumber : EViews 10 (data diolah, 2025)

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel.1 di atas menunjukkan bahwa terdapat 160 jumlah sampel pada tiap-tiap variabel nilai tukar (X_1), memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 91,27500, nilai tengahnya (median) sebesar 45,00000, nilai tertingginya (Maximum) 620.0000, dan nilai terendahnya (Minimum) 1.000000, serta nilai standar devisiasinya 120.1160 yang artinya berada dalam kondisi baik. variable Tingkat inflasi (X_2), nilai rata-rata (mean) sebesar 9.962500, nilai tengahnya (median) sebesar 7.000000, nilai tertingginya (maximum) 73.000000, dan nilai terendahnya (Minimum) 0.000000, serta nilai standar devisiasinya sebesar 10.99450 yang artinya berada dalam kondisi baik.. variable Produk Domestik Bruto (Y), nilai rata-rata (mean) nya sebesar 524.3750, nilai tengahnya (median) sebesar 414.5000, nilai tertingginya (maximum) sebesar 4123.0000, nilai terendahnya (Minimum) sebesar 91.00000, nilai standar devisiasinnya sebesar 397.9597 yang artinya berada dalam kondisi baik.

Estimasi Model Regresi Data Panel

Langkah yang dilakukan sebelum menganalisis data panel adalah dengan melakukan pemilihan model yang tepat. Regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga model, yaitu:

Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model adalah model sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel. Model ini menggunakan data time series dan cross-section tanpa mempertimbangkan perbedaan antara individu (entitas) dan waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Berikut merupakan hasil Estimasi menggunakan metode Common Effect Model(CEM):

Tabel 2. Hasil Analisis Common Effect Model (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	511.4942	44.33304	11.53754	0
Nilai Tukar (X1)	-0.321737	0.293142	-1.097547	0.2741
Tingkat Inflasi (X2)	4.240636	3.202609	1.324119	0.1874

Sumber : EViews 10 (data diolah, 2025)

Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) adalah model yang mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel Model Fixed Effect menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan intensif. Namun demikian sloponya sama antarperusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik Least Squares Dummy Variable (LSDV). Berikut merupakan hasil estimasi menggunakan metode Fixed Effect Model (FEM):

Tabel 3. Hasil Analisis Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	613.2233	48.12337	12.74273	0

Nilai Tukar (X1)	-1.267257	0.407422	- 3.110425	0.0022
Tingkat Inflasi (X2)	2.692146	3.074138	0.87574	0.3826

Sumber : EViews 10 (data diolah, 2025)

Random Effect Model (REM)

Random Effect Model (REM) menunjukkan perbedaan antar individu atau waktu melalui error. Pada model Random Effect perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model Random Effect yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan Error Component Model (ECM) atau teknik Generalized Least Square (GLS). Berikut merupakan hasil estimasi menggunakan metode Random Effect Model (REM):

Tabel 4. Hasil Analisis Random Effect Model (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	591.4908	99.43483	5.948527	0
Nilai Tukar (X1)	-1.053137	0.376528	- 2.796966	0.0058
Tingkat Inflasi (X2)	2.911853	3.020429	0.964053	0.3365

Sumber : EViews 10 (data diolah, 2025)

REM memiliki beberapa keunggulan, salah satunya adalah mampu menangani heteroskedastisitas dengan lebih baik dibandingkan Fixed Effect Model (FEM), serta lebih efisien dalam mengestimasi parameter karena mempertimbangkan variabilitas antar individu atau waktu secara acak. Hal ini relevan untuk data panel dengan jumlah observasi yang besar, seperti dalam penelitian ini yang melibatkan data dari 10 negara anggota OKI selama periode 2008–2023.

Greene (2008) dalam bukunya *Econometric Analysis* menjelaskan bahwa REM cocok digunakan ketika asumsi bahwa variasi antar entitas (individu atau waktu) bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen. Hal ini memungkinkan REM menghasilkan estimasi yang lebih efisien melalui pendekatan *Generalized Least Squares (GLS)*. Selain itu, REM mampu menangkap perbedaan-perbedaan kecil antar individu tanpa harus memasukkan variabel dummy, sehingga lebih sederhana dibandingkan FEM. Baltagi (2005) dalam *Econometric Analysis of Panel Data* juga menekankan bahwa REM lebih fleksibel dalam menangani data panel dengan jumlah entitas yang besar dan periode yang panjang, terutama ketika perbedaan antar entitas dianggap tidak memiliki dampak tetap terhadap variabel dependen.

Dengan mempertimbangkan hasil uji statistik (Uji Hausman), asumsi model, dan pandangan para ahli, pemilihan REM dalam penelitian ini merupakan keputusan yang tepat. Model ini tidak hanya mampu mengakomodasi variasi antar negara anggota OKI secara efisien, tetapi juga memberikan hasil yang lebih robust untuk mengidentifikasi pengaruh nilai tukar dan tingkat inflasi terhadap Produk Domestik Bruto.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Untuk menentukan model yang tepat dalam penelitian ini, dapat digunakan Uji Chow. Uji ini digunakan untuk memilih antara model *Common Effect Model (CEM)* atau *Fixed Effect Model (FEM)* dalam mengolah data panel. Hipotesis yang digunakan yaitu:

H_0 : probabilitas $> 0,05$, model CEM terpilih

H_1 : probabilitas $< 0,05$, model FEM terpilih

Dari Uji Chow yang dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	11.753991	- 9,148	0
Cross-section Chi-square	86.284607	9	0

Sumber : EViews 10 (data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel.5 Uji Chow memperoleh cross section dengan nilai probabilitas $0.0000 < 0,05$. Sehingga secara statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka model yang tepat digunakan adalah model estimasi Fixed Effect Model (FEM).

Uji Hausman

Setelah melakukan Uji Chow, dan hasilnya diketahui bahwa model yang terbaik adalah Fixed Effect Model (FEM). Maka, langkah yang selanjutnya yaitu melakukan uji Hausman. Uji Hausman ini bertujuan untuk menentukan model yang terbaik digunakan antara Random Effect Model (REM) atau Fixed Effect Model (FEM). Hipotesis yang digunakan yaitu:

H_0 : probabilitas $> 0,05$, model REM terpilih

H_1 : probabilitas $< 0,05$, model FEM terpilih

Dari Uji Hausman yang dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.068526	2	0.3555

Sumber : EViews 10 (data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel.6 cross section random memperoleh nilai sebesar dengan probabilitas $0,3555 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan model terbaik yang terpilih adalah Random Effect Model (REM).

Hasil Pengujian Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil regresi diatas diantaranya uji chow dan uji hausman maka model terbaik penelitian ini adalah Random Effect Model (REM). untuk menganalisis pengaruh variable Nilai Tukar, Tingkat Inflasi, terhadap Produk Domesitik Bruto. Berdasarkan hasil estimasi Random Effect Model (REM). maka di peroleh persamaan sebagai berikut : \

$$Y = 591.490760902 - 1.05313717378 * X1 + 2.91185291198 * X2 + [CX=R]$$

Keterangan :

Nilai konstantan sebesar 591.490760902 artinya tanda adanya variable nilai tukar dan Tingkat inflasi, maka variable produk domestik bruto akan mengalami kenaikan sebesar 591.490760902

Nilai koefisien beta variable nilai tukar (X1) - 1.05313717378 jika nilai variable lain konstan dan variable nilai tukar (X1) mengalami peningkatan 1 satuan, maka variable produk domestic bruto (Y) akan mengalami penurunan sebesar - 1.05313717378 begitupun sebaliknya jika nilai variable lain konstan dan variable nilai tukar mengalami penurunan 1 satuan maka variable produk domestic bruto (Y) akan mengalami peningkatan sebesar - 1.05313717378 .

Nilai koefisien beta variable tingkat inflasi + 2.91185291198 jika nilai variable lain konstan dan variable Tingkat Inflasi (X2) mengalami peningkatan 1 satuan, maka variable produk domestic bruto (Y) akan mengalami penurunan sebesar + 2.91185291198 begitupun sebaliknya jika nilai variable lain konstan dan variable Tingkat inflasi (X2) mengalami penurunan 1 satuan maka variable produk domestic bruto (Y) akan mengalami peningkatan sebesar + 2.91185291198

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Pengujian terhadap parameter secara parsial dilakukan dengan uji t (t-test) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Uji t diukur berdasarkan signifikansi 5% dan perbandingan antara t-tabel dan t-hitung, ketentuan sebagai berikut.

Menggunakan nilai probabilitas signifikansi

Nilai sign. < 0.05 H0 ditolak dan H1 diterima

Nilai sign. > 0.05 H0 diterima dan H1 ditolak

Membandingkan antara ttabel dan thitung

H0 diterima dan H1 ditolak, jika thitung = ttabel

H0 ditolak dan H1 diterima, jika thitung = ttabel

Adapun hasil uji t-statistik sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	591.4908	99.43483	5.948527	0
Nilai Tukar (X1)	-1.053137	0.376528	-2.796966	0.0058
Tingkat Inflasi (X2)	2.911853	3.020429	0.964053	0.3365

Sumber : EViews 10 (data diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel.7 dapat diketahui bahwa Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

Hasil uji t pada variable X1 nilai tukar memiliki koefisien sebesar -1.053137 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0058 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan variable X1 nilai tukar memiliki arah hubungan negative dan berpengaruh signifikan terhadap Y Produk Domestik Bruto.

Hasil uji t pada variable Tingkat Inflasi diperoleh nilai probabilitas $0.3365 >$ sehingga dapat disimpulkan variable Tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap Variable Y Produk Domestik bruto.

Uji Simultan (Uji f)

Uji F-statistik bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau menyeluruh terhadap variabel terikat. Uji F-statistik dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas F-statistik terhadap tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, kemudian jika nilai probabilitas $< \alpha$, maka H_0 ditolak. Berikut merupakan hasil Uji F:

Tabel 8. Hasil Uji f

F-statistic	3.919814
Prob(F-statistic)	0.021817

Sumber : EViews 10 (data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel.8 diatas, dapat diketahui bahwa nilai F-statistic hitung probabilitas sebesar 0.021817. Sehingga, Variabel Nilai Tukar dan Tingkat inflasi secara bersama-sama memiliki pengaruh Simultan terhadap variabel Produk Domestik Bruto

Uji Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinan R² :

Tabel 9. Hasil Uji Determinasi R²

R-squared	0.047559
Adjusted R-squared	0.035426

Sumber : EViews 10 (data diolah, 2025)

Berdasarkan table.9 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi R squared sebesar 0.035426 atau 3%, hal ini menunjukkan bahwa variable Nilai Tukar dan Tingkat Inflasi mempengaruhi hanya sebesar 3% sebaliknya variable lain yang tidak dimasukan dalam penelitian ini mempengaruhi sisanya sebesar 97%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Produk Domestik Bruto

Berdasarkan hasil uji regresi data panel, variabel nilai tukar (X1) memiliki koefisien sebesar -1,0531. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai tukar sebesar 1 satuan, Produk Domestik Bruto (Y) akan menurun sebesar 1,0531 miliar USD, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Hasil ini signifikan pada tingkat probabilitas $0,0058 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Maka hal ini menunjukkan yang berarti nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap PDB.

Penurunan PDB akibat kenaikan nilai tukar ini mencerminkan bahwa depresiasi mata uang dapat meningkatkan harga impor, sehingga menurunkan daya beli dan investasi dalam negeri. Kondisi ini lebih terlihat di negara-negara berkembang seperti Iran, Nigeria, dan Pakistan, di mana depresiasi nilai tukar sering kali menyebabkan krisis ekonomi lebih dalam.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rizky Amalia (2020) dalam studinya berjudul "Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN". Penelitian tersebut menemukan bahwa fluktuasi nilai tukar yang tidak terkendali berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi negara berkembang, dengan dampak paling besar dirasakan oleh negara-negara dengan cadangan devisa rendah.

Depresiasi nilai tukar dapat menciptakan ketidakseimbangan ekonomi, terutama pada negara berkembang yang memiliki ketergantungan besar terhadap barang impor. Menurut Dornbusch (1976) dalam teorinya tentang exchange rate overshooting, depresiasi mata uang cenderung memengaruhi harga barang impor secara langsung dan meningkatkan inflasi domestik, yang pada akhirnya mengurangi daya saing internasional. Hal ini juga didukung oleh Edwards (1989), yang menyatakan bahwa fluktuasi nilai tukar yang tajam sering kali menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan volatilitas pasar keuangan.

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi (X2) memiliki koefisien sebesar +2,9118, yang berarti setiap kenaikan tingkat inflasi sebesar

1%, PDB cenderung meningkat sebesar 2,9118 miliar USD, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Namun, pengaruh ini tidak signifikan karena tingkat probabilitasnya adalah $0,3365 > 0,05$. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Maka hal ini menunjukkan yang berarti Tingkat Inflasi Tidak Berengaruh signifikan terhadap PDB.

Ketidaksignifikan ini menunjukkan bahwa inflasi dalam batas tertentu dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama di negara-negara dengan permintaan domestik yang tinggi. Namun, jika inflasi tidak terkendali, hal tersebut dapat merugikan perekonomian, terutama di negara-negara dengan struktur ekonomi yang kurang stabil.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Paul Samuelson dan William Nordhaus (2001) dalam buku "Macroeconomics", di mana mereka menjelaskan bahwa inflasi moderat dapat mendorong investasi dan konsumsi, tetapi inflasi tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Menurut Fischer (1993), hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi bersifat non-linear, di mana inflasi rendah hingga moderat dapat merangsang aktivitas ekonomi, tetapi inflasi yang tinggi justru menurunkan daya beli dan investasi. Selain itu, Barro (1995) menyebutkan bahwa inflasi yang terkontrol dapat memberikan keuntungan jangka pendek melalui peningkatan konsumsi, tetapi inflasi yang berlebihan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan efisiensi alokasi sumber daya.

Pengaruh Nilai Tukar dan Tingkat Inflasi secara Simultan Terhadap Produk Domestik Bruto ditinjau dari Ekonomi Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan, variabel nilai tukar dan tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDB. Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F-statistic sebesar 3,9198 dengan probabilitas $0,0218 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama memengaruhi PDB negara-negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Maka hal ini menunjukkan yang

berarti Nilai Tukar dan Tingkat Inflasi secara Simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB.

Dalam perspektif ekonomi Islam, kestabilan nilai tukar dan tingkat inflasi sangat penting untuk menjaga keadilan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Fluktuasi nilai tukar yang tinggi dan inflasi yang tidak terkendali bertentangan dengan prinsip al-adl (keadilan) dan maslahah (kemaslahatan umum), karena dapat menyebabkan ketimpangan ekonomi dan menurunkan daya beli masyarakat.

Perspektif Ekonomi Islam tentang Pengaruh Nilai Tukar dan Tingkat Inflasi secara Simultan Terhadap Produk Domestik Bruto

Ekonomi Islam menekankan pada prinsip keadilan (al-adl), kesejahteraan umum (maslahah), dan penghindaran ketidakpastian (gharar) dalam aktivitas ekonomi. Dalam perspektif ini, kestabilan ekonomi dianggap sebagai salah satu pilar untuk mencapai tujuan syariah (maqashid syariah), yang mencakup perlindungan harta (hifz al-mal). Kestabilan nilai tukar dan tingkat inflasi sangat penting karena keduanya memengaruhi daya beli masyarakat, distribusi kekayaan, dan stabilitas sosial-ekonomi. Ketika nilai tukar tidak stabil, harga barang impor meningkat, yang dapat memperburuk ketimpangan ekonomi. Inflasi yang tidak terkendali juga bertentangan dengan prinsip keadilan, karena merugikan kelompok berpenghasilan rendah dan mengurangi daya beli mereka (Chapra, 2000).

Secara simultan, kedua variabel ini memengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) yang merupakan indikator utama kesejahteraan ekonomi suatu negara. Dalam pandangan ekonomi Islam, pertumbuhan PDB yang stabil dan berkeadilan adalah tujuan yang harus dicapai untuk memastikan distribusi kekayaan yang merata dan perlindungan terhadap hak-hak ekonomi masyarakat miskin (Khan & Mirakhor, 1995). Allah berfirman dalam Surah Al-Luqman Ayat 34 :

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ

عَدًّا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

“Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang hari Kiamat, menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia kerjakan besok. (Begitu pula,) tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti..”

Surah Luqman ayat 34 menyatakan bahwa hanya Allah yang mengetahui lima perkara gaib, termasuk waktu datangnya kiamat, turunnya hujan, kandungan dalam rahim, rezeki seseorang, dan tempat kematian. Ayat ini menegaskan keterbatasan manusia dalam mengetahui masa depan dan menekankan ketergantungan manusia kepada Allah.

Ayat ini mengajarkan bahwa manusia harus bersikap bijaksana dan tidak berspekulasi secara berlebihan, terutama dalam sektor ekonomi. Ketidakpastian nilai tukar dan inflasi, mencerminkan keterbatasan manusia dalam memprediksi pergerakan ekonomi. Oleh karena itu, sistem ekonomi Islam menekankan prinsip keadilan (al-adl) dan kesejahteraan umum (maslahah) untuk mengurangi ketidakstabilan ekonomi yang merugikan banyak orang.

Ayat ini juga mengajarkan bahwa manusia perlu berusaha dengan tetap berserah diri kepada Allah. Dalam konteks ekonomi, ini berarti menerapkan kebijakan yang transparan, etis, dan berorientasi pada kesejahteraan sosial, bukan hanya keuntungan material.

Dalam ekonomi Islam, stabilitas nilai tukar dan tingkat inflasi bukan hanya persoalan teknis ekonomi, melainkan juga bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga keseimbangan dan keadilan. Prinsip maqashid syariah menuntut adanya pengelolaan ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Fluktuasi nilai tukar dan inflasi yang tidak terkendali dapat membawa dampak buruk bagi kehidupan sosial-ekonomi, sehingga perencanaan kebijakan ekonomi yang stabil, transparan, dan berkeadilan harus menjadi prioritas. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam ekonomi, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, makmur, dan sejahtera, sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh Allah SWT dalam membangun peradaban manusia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh nilai tukar dan tingkat inflasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) selama periode 2008–2023. Dengan menggunakan metode data panel dan model Random Effect Model (REM), hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap PDB, sementara tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan. Namun, secara simultan, kedua variabel ini memengaruhi PDB secara signifikan. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi kebijakan ekonomi negara-negara OKI untuk menghadapi tantangan stabilitas makroekonomi.

Nilai tukar memiliki hubungan negatif signifikan terhadap PDB. Setiap kenaikan nilai tukar sebesar 1 satuan berpotensi menurunkan PDB negara-negara anggota OKI. Hal ini sejalan dengan teori exchange rate overshooting dari Dornbusch (1976), yang menyatakan bahwa depresiasi mata uang meningkatkan harga barang impor, menurunkan daya beli masyarakat, dan meningkatkan biaya produksi dalam negeri. Negara-negara yang sangat bergantung pada impor, seperti Nigeria dan Pakistan, menghadapi risiko besar akibat fluktuasi nilai tukar ini.

Tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB. Hal ini mungkin disebabkan oleh struktur ekonomi negara-negara anggota OKI yang berbeda-beda, di mana inflasi moderat dapat merangsang konsumsi dan investasi, tetapi inflasi tinggi justru menurunkan daya beli masyarakat. Dalam literatur, seperti yang dijelaskan oleh Fischer (1993), hubungan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi bersifat non-linear, di mana inflasi rendah hingga moderat cenderung meningkatkan aktivitas ekonomi, sementara inflasi tinggi membawa dampak negatif.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Secara simultan, nilai tukar dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB. Hal ini mengindikasikan bahwa stabilitas kedua variabel makroekonomi ini sangat penting untuk menjaga pertumbuhan ekonomi. Dalam ekonomi Islam, ketidakstabilan nilai tukar dan inflasi bertentangan dengan prinsip keadilan (al-adl) dan kesejahteraan

umum (masalah), karena dapat menciptakan ketimpangan ekonomi yang merugikan masyarakat miskin.

Dalam Prinsip ekonomi Islam menekankan pada keadilan dalam distribusi sumber daya dan stabilitas ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat. Ketidakstabilan nilai tukar dapat menyebabkan ketimpangan ekonomi melalui kenaikan harga barang impor dan inflasi yang tinggi, yang bertentangan dengan nilai-nilai syariah. Oleh karena itu, kebijakan moneter dan fiskal yang berbasis keadilan dan transparansi sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas makroekonomi.

SARAN

Bagi Masyarakat

Masyarakat perlu meningkatkan literasi keuangan agar lebih memahami dampak inflasi dan fluktuasi nilai tukar terhadap kehidupan sehari-hari. Dengan pengetahuan ini, masyarakat dapat lebih bijak dalam mengelola keuangan, seperti menabung, mengatur pengeluaran, atau berinvestasi secara tepat. Selain itu, mendukung produk lokal menjadi langkah penting untuk mengurangi ketergantungan pada barang impor yang harganya terpengaruh oleh nilai tukar. Konsumsi barang dalam negeri juga membantu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya perlu menambahkan variabel seperti investasi asing langsung, tingkat suku bunga, dan ketimpangan pendapatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Periode lebih panjang: Studi lanjutan dapat memperluas periode penelitian untuk mengamati dampak jangka panjang variabel makroekonomi terhadap PDB, Untuk memahami lebih dalam mekanisme pengaruh nilai tukar dan inflasi, penelitian kualitatif dapat memberikan wawasan yang tidak terjangkau oleh analisis kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adam Smith. (1776). *The Wealth of Nations*. London: W. Strahan.
Antonio, M. S. (2001). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Jakarta: Tazkia Institute.

- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Bryman, A. (2015). *Social Research Methods* (5th ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*.
- David Ricardo. (1817). *Principles of Political Economy and Taxation*. London: John Murray.
- Greene, W. H. (2008). *Econometric Analysis* (6th ed.). Pearson Education.
- Kasmir. (2022). *Metode Penelitian: Untuk Ilmu Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. London: Macmillan.
- Krugman, P., & Obstfeld, M. (2018). *International Economics: Theory and Policy*. Boston: Pearson Education.
- Mankiw, N. G. (2014). *Principles of Economics* (7th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Muhammad. (2019). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Samuelson, P., & Nordhaus, W. (2001). *Macroeconomics*.
- Misna Arini, H., Hadiyanto, D., & Anam, H. H. (2023). *Metode Penelitian: Langkah Mudah Menulis Skripsi dan Tesis*.

JURNAL

- Dornbusch, R. (1976). Expectations and exchange rate dynamics. *Journal of Political Economy*, 84(6), 1161–1176. <https://doi.org/10.1086/260506>
- Friedman, M. (1968). The role of monetary policy. *American Economic Review*, 58(1), 1–17. <https://doi.org/10.2307/1831652>
- Gustav Cassel. (1921). The theory of purchasing power parity. *Economics Journal*, 23(92), 348–365. <https://doi.org/10.2307/2223070>
- Karel, M., Maitah, M., Rojik, S., Aragaw, A., & Fulnecková, P. R. (2024). Inflation, exchange rate, and economic growth in Ethiopia: A time series analysis. *International Review of Economics and Finance*, 96, 103561.

- Solow, R. M., & Swan, T. W. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94. <https://doi.org/10.2307/1884513>
- Widya Ayu Harahap, Imsar, & Nur Ahmadi Bi Rahmani. (2023). The influence of inflation and exchange rates on the balance of trade in member countries of the Organization of Islamic Cooperation (OIC). *International Journal of Economics Development Research*, 4(1), 608–621.
- Eka Puspa Dewi, Nadira Rahmandani, & Sulistya Rusgianto. (2023). Kontribusi instrumen moneter syariah dan konvensional terhadap inflasi di negara OKI. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 75–86.

KARYA TULIS ILMIAH

- Erna Wahidatul Mukaromah. (2023). Pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar, ekspor minyak bumi, dan agriculture sector terhadap produk domestik bruto di sepuluh negara anggota OKI tahun 2011–2020 (Skripsi, Universitas Islam Negeri Salatiga).
- Hielda Silviana. (2016). Analisis pengaruh kurs dan inflasi terhadap neraca perdagangan di negara-negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Rizky Amalia. (2020). Pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN.
- Zaza Arysta Septiana. (2019). Determinan pertumbuhan ekonomi di negara OKI (studi kasus: high income vis a vis lower middle income) (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).

SUMBER INTERNET

- International Monetary Fund (IMF). (2022). *World Economic Outlook*. Washington, DC: IMF. Retrieved from <https://www.imf.org/en/Publications/WEO>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2023). *Economic Outlook for Egypt*. Paris: OECD. Retrieved from <https://www.oecd.org/economy/egypt-economic-snapshot/>
- Ricardo, D. (1817). *Principles of Political Economy and Taxation*. London: John Murray. Retrieved from <https://www.econlib.org/library/Ricardo/ricP.html>

Smith, A. (1776). *The Wealth of Nations*. London: W. Strahan. Retrieved from <https://www.gutenberg.org/ebooks/3300>

United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). (2021). *Dampak kebijakan penyesuaian struktural di negara berkembang*. Geneva: UNCTAD. Retrieved from <https://unctad.org/webflyer/impact-structural-adjustment-policies-developing-countries>

World Bank. (2021). *World Development Indicators*. Washington, DC: World Bank. Retrieved from <https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators>